

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan jiwa adalah seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiridan orang lain. Kesehatan jiwa diartikan sebagai keadaan sejahtera, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang terjadi, bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Rahayu & Daulima, 2019).

Orang dengan gangguan jiwa yang disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pemikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagian manusia (Ruswadi, 2021).

Gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah hingga resiko bunuh diri. Gangguan jiwa menyebabkan penurunan motivasi, inisiatif,

suasana hati, dan ekspresi emosional yang merupakan kategori gejala “negatif” (Kotijah et all, 2021).

Skizofrenia adalah penyakit mental kronis yang menyebabkan gangguan pada proses berfikir. Orang dengan skizofrenia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. Penyakit ini menyebabkan individu tidak memiliki kemampuan untuk berpikir, mengingat, mengontrol emosi ataupun memahami masalah tertentu. Skizofrenia termasuk dalam gangguan psikis dengan gejala mayor seperti munculnya harga diri rendah, dan gejala minor yaitu perilaku kurang asertif (Yudhantara, 2018).

Menurut WHO tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Risksedas, 2018).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi klien dengan harga diri rendah di Indonesia lebih dari 30 % klien dengan harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan harga diri rendah dan diperkirakan 40% menderita harga diri rendah (Kusumawati, 2011). Harga diri rendah kronis merupakan salah satu masalah keperawatan skizofrenia, karena harga diri rendah merupakan gejala negative dari skizofrenia. Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri,

pesimis, tidak berharga, tidak berarti, rendah diri yang menjadikan evaluasi diri dan perasaan tentang diri sendiri dan kemampuan diri yang merasa gagal dalam mencapai keinginan (Atmojo & Purbaningrum 2021).

Berdasarkan hasil survey awal dari catatan *medical record* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 orang. Dengan diagnosa harga diri rendah mengalami peningkatan setiap bulanya. Didapatkan data 6 bulan terakhir Bulan Juni-Desember tercatat klien yang di diagnosa harga diri rendah kurang lebih sebanyak 50 orang, bulan Januari- Juli tercatat klien yang di diagnosa Harga diri rendah kurang lebih sebanyak 45 orang.

Terapi yang dapat diberikan pada pasien harga diri rendah yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis pada pasien harga diri rendah meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, terapi kognitif, terapi lingkungan salah satunya dengan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan salah satu dari sekian banyak terapi kreasi seni yang dapat dengan mudah diterapkan. Salah satunya terapi kreasi seni meronce manik-manik. Dibuktikan bahwa terapi okupasi mudah diterapkan dapat mengisi waktu luang pasien, membangkitkan kemandirian, kreatif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik serta kebermaknaan hidup (Oktavianthi, Novianthi, Tobing, 2020).

Terapi kreasi seni meronce manik-manik ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan kreatifitasnya. Dalam kehidupan sehari – hari, terapi ini digunakan untuk

menggambarkan keindahan, serta rasa cinta dan kasih sayang. Kelebihan dari metode kreasi seni ini, pasien dapat menciptakan suatu hasil karya dengan cara menyalurkan kreatifitasnya, serta pasien dapat berlatih berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk melakukan suatu hal, dan terapi kreasi seni meronce manik-manik ini juga dapat mengisi waktu luang pasien.

Hasil Penelitian Mulyawan dan Agustina (2018) menyatakan terapi okupasi kreasi seni manik manik berpengaruh artinya pasien yang diberikan terapi okupasi kreasi seni manik-manik dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi kreasi seni manik-manik terhadap perubahan tingkat harga diri rendah kronis. Hal ini menunjukkan hasil bahwa terapi okupasi kreasi seni manik manik sangat efektif bagi penderita skizofrenia untuk mengatasi harga diri rendah kronis. Penelitian dari Diyanti dan Maharani (2022) menjelaskan bahwa pemberian terapi okupasi kreasi seni meronce manik-manik dilakukan selama 6 hari selama 90 menit, efektif menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah kronis, dilihat dari sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi kreasi seni meronce manik-manik.

Melakukan asuhan keperawatan peran perawat selalu memberikan pelayanan kesehatan untuk menciptakan masyarakat sehat sejahtera. Memberikan pelayanan kesehatan promotif sebagai kegiatan yang bersifat promosi kesehatan, pelayanan kesehatan preventif sebagai kegiatan untuk pecegahan terhadap suatu masalah kesehatan, pelayanan kesehatan kuratif sebagai kegiatan pengobatan ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderita, pengendalian kecacatan agar kualitas penderita

dapat terjaga, pelayanan kesehatan rehabilitatif sebagai rehabilitasi pada penderita untuk mengembalikan pemulihan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat Harga Diri Rendah menjadi masalah keperawatan utama dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini dan peneliti juga tertarik untuk

menerapkan studi kasus tindakan keperawatan tentang “Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Terapi Okupasi Seni Kreasi Meronce Manik-manik pada pasien dengan Harga Diri Rendah di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Seni Kreasi Meronce Manik-Manik Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Kreasi Seni Meronce Manik-manik Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah:

1. Melakukan pengkajian pada pasien Ny. S dan Ny. I dengan masalah utama harga diri rendah melalui intervensi terapi okupasi seni kreasi meronce manik-manik

2. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien Ny. S dan Ny. I dengan harga diri rendah dengan terapi okupasi seni kreasi meronce manik-manik.

3. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Ny. S dan Ny. I dengan harga diri rendah dengan terapi okupasi seni kreasi meronce manik-manik.

4. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Ny. S dan Ny. I dengan harga diri rendah dengan terapi okupasi seni kreasi meronce manik-manik

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pada pasien harga diri rendah tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk meningkatkan harga diri.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan pengalaman bagi penulis mengenai asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan pemberian intervensi terapi okupasi kreasi seni meronce manik-manik.

